



KEMEROSOTAN MORAL SISWA PADA MASA PANDEMIC COVID 19: MENEROPONG EKSISTENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nurul Fatiha¹, Gisela Nuwa²

Email: Nurulfatiyah70@gmail.com¹, gustavnuwa123@gmail.com²

Prodi PPKn IKIPMu Maumere¹, Prodi PPKn IKIPMu Maumere²

Abstract

Teachers have a very big share of the success of learning in schools on the development of their students both in terms of cognitive, affective and psychomotor. The purpose of this study was to determine how the moral decline of students during the Covid-19 pandemic: observing the role of Islamic religious education teachers. This research uses a descriptive qualitative approach. The results showed that, the role of Islamic Religious Education Teachers during the Covid-19 pandemic, namely: as a source of hope, as an agent of change, as an evaluator. The obstacles to learning Islamic religious education during the Covid-19 period were that most areas where students lived did not have 4G network access, parents' understanding of online learning was still very minimal, did not have an Android cellphone, and there was no data.

Keywords: *Islamic education, character building, COVID-19*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan pengembangan pikiran, perkataan, perilaku, pengetahuan, emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Seluruh ide tersebut telah

tergambar secara integrative (utuh) dalam konsep dasar yang kokoh. Agama Islampun telah menawarkan konsep akidah (Tabiat/Prilaku) yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada prilaku normatif yang mengacu pada syariat Islam.

Guru pendidikan agama Islam dalam dunia pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransfer spiritual untuk membentuk akhlak yang baik kepada peserta didik. Sejak disahkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, maka isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama dan madrasah dinyatakan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Sedangkan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Maka pendidikan agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini dan memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Alim, 2011). Dalam pencapaian tujuan pendidikan agama Islam yang menuju terbentuknya insan yang sempurna, untuk siswa di masa yang sekarang ini meskipun terjadinya wabah virus corona yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring atau pembelajaran dilakukan jarak jauh (secara online).

Hal ini bukan suatu persoalan melainkan siswa harus mampu mengedepankan atau mengutamakan pendidikan karakter, etika maupun moral di tengah pandemic covid-19. Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan. Saat ini urgensi pendidikan

karakter kembali menguat dan mejadi bahan perhatian sebagai respon atau persoalan terutama kemerosotan moral peserta didik.

Fenomena merosotnya moral pada peserta didik tersebut menurut (Tilaar, 1999) merupakan salah satu akses dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam fase transformasi sosial menghadapi era globalisasi. Disini peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam mengembangkan karakter atau moral peserta didik yang juga sangat berat karena dihadapkan pada berbagai tantangan.

Sejak adanya masa pandemic covid-19, pendidikan di Indonesia semua beralih melalui daring (online). Berdasarkan intruksi pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan berbagai penyesuaian pembelajaran yang tidak membebani guru dan siswa, namun sarat nilai-nilai penguatan karakter seiring perkembangan status kedaruratan covid-19. Penyesuaian tersebut tertuang dalam surat edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan covid-19 di lingkungan Kemendikbud serta surat edaran Nomot 3 Tahun 2020 tentang pencegahan covid-19 pada satuan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, pemerintah memprogramkan pembelajaran jarak jauh di mana siswa atau peserta didik belajar di rumah di bawah bimbingan guru dan orang tua. Pembelajaran seperti ini dilakukan untuk mengantisipasi kerumunan yang biasa memicu penyebaran covid-19. Menurut Moeldoko, kedisiplinan karakter pada semua aspek pendidikan adalah kunci keberhasilan pada proses pembelajaran di masa pendemi covid-19. Pembelajaran di masa pandemic covid-19 adalah transformasi pendidikan tinggi sebagai motor pergerakan penyiapan guru dan tenaga pendidik yang unggul. Peran guru adalah untuk mengarahkan proses pembelajaran secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi).

Dengan rancangannya, peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada peserta didiknya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan potensi anak didiknya (Mulyasa, 2011). Dari pengertian tersebut bahwa peran guru merupakan perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajibannya yang harus dilaksanakan oleh pemegang peranan tersebut.

Keberhasilan pendidikan berasal dari kolaborasi dan interaksi dari tiga elemen yaitu : guru, siswa dan orang tua. Belajar dari rumah menjadi aktivitas belajar yang di fasilitasi beragam profesi. Hal ini menjadi wadah interaksi antara orang tua, dan guru untuk mewujudkan karakter siswa dalam belajar jarak jauh dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan di masa pandemic covid-19. Maka pembelajaran jarak jauh sangat penting dan harus diaklarsi.

Peran orang tua dan guru sebagai role model sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter atau etika moral dan membangun kekuatan spiritual keagamaannya walaupun pemerintah memprogramkan pembelajaran jarak jauh. Peran guru agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di masa pandemic covid-19 sangat penting yang memberikan pengetahuan, ilmu dan bekal kecerdasan siswa.

Karena sebagaimana keberadaan guru yang memiliki makna diguguh dan ditiru (dipercaya dan dicontoh). Secara langsung berperan penting dalam pendidikan karakter siswa. Guru juga harus menjadi seorang yang teladan dan figur bagi peserta didik dalam segala hal, baik perkataan, perbuatan dan penampilannya. Oleh karena itu, penampilan seorang guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang membawa peserta

didiknya ke arah pembangunan karakter moral yang kuat (Hidayatullah, 2010).

Perkembangan agama pada siswa ini terjadi dari akumulasi pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan masyarakat. Semakin banyak pengalaman keagamaannya semakin banyak pula unsur agama yang dimilikinya, maka sikap tindakan kelakuan dan cara menghadapi hidup inipun semakin berkurang dan tidak melakukan tingkah laku yang kurang bagus.

Wabah covid-19 telah mengganggu kehidupan sehari-hari manusia yang terjadi selama beberapa bulan terakhir ini. Termasuk mengganggu dalam sektor pendidikan. Membatasi aktivitas anak di tempat umum dan dilakukan belajar dari rumah. Aktivitas peserta didik terganggu dan telah mengancam hak-hak Pendidikan. Kebijakan social distancing berimbas pada hampir seluruh sektor kehidupan terutama sektor pendidikan. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim memutuskan untuk memindahkan proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara daring. Pembelajaran secara daring menuntut tenaga pendidik untuk mampu berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran seharusnya dirancang agar membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai-nilai secara efektif dan akhirnya ke pengalaman nilai-nilai secara nyata. Guru dan Keluargalah yang merupakan wahana pertama dan utama dalam pembentukan karakter siswa di masa pandemi covid-19. Upaya-upaya menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, budi pekerti luhur, akhlak yang mulia dan sikap disiplin, kerja keras, bertanggung jawab tidak akan berhasil jika tanpa ada keterlibatan keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di MA. Muhammadiyah Nangahure, penyimpangan moral atau karakter yang dilakukan peserta didik atau siswa disebabkan oleh pergaulan teman sebaya dan lingkungan, akibat kurangnya perhatian

dari orang tua serta meninggalkan perilaku yang baik. Lalu menggantikannya dengan perilaku yang buruk seperti sikap yang tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, pergaulan dengan teman sebaya dalam melakukan hal keburukan, nongkrong di pinggir jalan dan mencuri. Fenomena seperti ini terjadi pada anak terutama di kalangan remaja atau peserta didik. Di masa pandemic covid-19 yang di mana pembelajarannya dilakukan di rumah (daring) yang menuntut orang tua membimbing dan mengontrol anaknya agar berperilaku yang baik dan membentuk karakter anak sehingga anak tidak berperilaku yang buruk.

Melihat hal seperti ini banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa atau peserta didik di MA. Muhammadiyah Nangahure, mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di masa pandemi covid-19 dan kendala apa saja yang dihadapi oleh guru pendidikan agam Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemic Covid-19.

Etika atau moral dalam Islam dikenal dengan sebutan adab yang berasal dari bahasa Arab (A-l Kaysi, 2000) Adab Al-Islam adalah kode perilaku sosial yang komprehensif, yang merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan (Al-Kaysi, 2000). Sebab Pada hakekatnya, moral atau karakter siswa merupakan standar baik buruk ditentukan bagi individu sebagai anggota social. Dalam pandangan Islam, moral adalah tingkah laku yang mulia yang dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula. Sedangkan manusia yang memiliki moral atau akhlak adalah sosok manusia yang mulia dalam kehidupannya secara lahir dan bathin yang sesuai bagi dirinya dan orang lain. Prinsip-prinsip yang dibawa oleh Islam bertujuan untuk mengatur kehidupannya yang mencakup perilakunya dalam berinteraksi dengan individu maupun dengan kelompok masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Creswell, 2008 dalam Raco, 2010) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral. Sehingga data yang berasal dari penelitian kualitatif bukanlah berbentuk tabel atau angka-angka hasil pengukuran yang dianalisis secara statistik, melainkan data penelitian kualitatif merupakan informasi kenyataan yang terjadi di lapangan (Bungin, 2003 dalam Prastowo, 2010). Sumber data yang digunakan yaitu data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan utama. Dalam penelitian ini informan itu ada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa. Sumber data sekunder yaitu data pendukung untuk melengkapi keakuratan dari penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang secara langsung dilakukan di lapangan atau tempat peneliti dengan titik fokus kemerosotan moral siswa pada masa pandemic covid-19: Meneropong Peran Guru Pendidikan Agama Islam.

Teknik analisis data yaitu: Reduction (reduksi data), reduksi data dalam penelitian ini memfokuskan pada peran guru dalam mengatasi kemerosotan moral siswa pada masa pandemic covid-19 di MA. Muhammadiyah Nangahure, tentu dalam hal ini tetap berpedoman pada tujuan utama dalam penelitian. Display (penyajian data) dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk naratif yakni membandingkan dua kelompok siswa yang kedua orang tuanya bekerja kantoran dan siswa yang kedua orang tuanya tidak bekerja kantoran, setelah itu membandingkan dengan peran guru dalam Pendidikan Agama Islam. *Conclusion drawing* atau verification (kesimpulan) dalam penelitian ini diambil dari hasil analisis data di lapangan, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana peran guru secara riil dalam mengatasi kemerosotan moral siswa pada masa pandemic covid-19 di MA. Muhammadiyah Nangahure. Peneliti merumuskan kesimpulan kemudian memverifikasi hasil data yang diperoleh

di lapangan. Kesimpulan diambil setelah menyatukan dan merangkum semua data kemudian menyajikannya menjadi data yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di MA.Muhammadiyah Nangahure, Kecamatan Alok barat, Kabupaten Sikka. Objek dalam penelitian ini adalah mengamati eksistensi peran guru PAI dalam Kemerosotan Moral Siswa pada masa Pandemic covid-19. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan sebagai berikut :

Hasil Penelitian

Subjek yang terlibat dalam proses penelitian terdiri dari 4 informan utama. Profil subjek dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel1. Profil Subyek

Nama	Usia	Alamat	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
SR	57	Nangahure	S1	Kepala Sekolah
AM	39	Nangahure	S1	Guru
AR	16	Nangahure	MTS	Siswa
SN	16	Nangahure	MTS	Siswa

Tabel di atas menunjukkan bahwa subjek pertama dan Kedua, SR dan AM masing-masing berusia 57 tahun dan 39 tahun. sama-sama pendidikan terakhirnya adalah S1, memiliki pekerjaan sebagai Kepala Sekolah dan Guru PAI. Subjek ketiga AR, berusia 16 tahun, menempuh pendidikan terakhir MTS, masih menempuh pendidikan tingkat MA dan berasal dari orang tuanya memiliki pekerjaan kantoran. Subjek keempat, SN, berusia 16 tahun, masih menempuh pendidikan pada tingkat MA dan berasal dari keluarga nelayan.

Tabel 2. Dinamika Peran Guru PAI di MA

Aspek Respon Subyek	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3	Subyek 4
Peran Guru PAI	Tugas seorang guru PAI adalah mentransferkan ilmu dari segi keagamaan Islam dan membina ahlak yang baik sesuai dengan ajaran Alquran. Pada masa pandemic covid-19 peran guru PAI lebih kepada pemberi pengharapan baru dengan cara mengirim vidio ceramah untuk membangkitkan harapan, motivasi, mengevaluasi peserta didik yang kehilangan harapan.	Tugas saya sebagai Guru PAI di MA. Muhammadiyah Nangahure adalah membangun sistem keilmuan Islam yang tidak hanya memberikan ilmu tetapi harus sejalan dengan pembentuk karakter anak itu sendiri. Pada masa Covid-19 yang paling diutamakan adalah membangkitkan bara spritual diri yang Islami agar tidak kehilangan pegangan pada masa pandemic covid-19.	Saya merasa tetap tergugah untuk tetap teguh dalam prinsip-prinsip ajaran Islam. Meskipun kita berada pada situasi yang tidak menentu, namun guru PAI tetap memperhatikan kami, kami dengan berbagai cara. Memotivasi kami, mengevaluasi kami dengan cara pendekatan secara personal	Guru PAI sudah menjalankan peran nya dengan baik melalui: pemberian tugas dalam menganalisis vidio ceramah para ustad, memotivasi kami, mengedukasi kami, dan mengevaluasi hal-hal yang baik dan benar meskipun hal itu dilakukan secara daring. Pada masa pandemic covid-19 dalam konteks memperkokoh spritual kami beliau selalu mengajak kami untuk selalu dekat dengan Allah. Membentuk kelompok pengajian secara daring.
Kendala/tantangan guru PAI	Kendala yang paling serius dialami oleh guru PAI adalah pemahaman	Sebagai guru PAI tidak sertamerta peran saya diterima atau dijalankan	Perhatian orang tua terhadap proses pembelajaran sangat kurang.	Orang tua selalu memiliki waktu terhadap kami, namun

Aspek Respon Subyek	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3	Subyek 4
	teknologi informasi guru, siswa dan orang tua masih sangat terbatas. Dalam kontekas pengembangan spritual agama Islam adalah hilangnya semangat kebersamaan dalam sholat berjemaah. Segala sesuatu dilakukan secara online yang berujung pada hilangnya kontak langsung dengan guru PAI. Kesibukan orang tua juga menjadi masalah sehingga anak kehilangan kontak atau pantauan dari orang tuannya.	secara optimal. Kendala paling besar yaitu jarak dengan peserta didik yang memungkinkan secara ikatan psikologis menjadi luntur. Persoalan jaringan, persoalan pulsa data, persoalan HP android juga menjadi dasar yang sangat kuat. Lemahnya kontrol orang tua dan kesadaran anak itu sendiri.	Godaan kumpul-kumpul bersama teman sebaya masih sangat tinggi. Situs lain di internet lebih menarik ketimbang hal-hal yang bersifat spiritual religius.	permasalahan yang dialami oleh kami orang tua nelayan adalah ketiadaan HP android, terkadang sinyal tidak ada dan tidak paham kerja tugas secara daring.

Tabel di atas menjelaskan dinamika peran guru PAI di MA. Muhammadiyah Nangahure pada masa pandemic covid-19. Eksistensi peran guru PAI sudah berusaha secara maksimal meskipun mengalami kendala yang banyak.

PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut (Hawi, 2013) tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual belaka, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Penjelasan diatas disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam mempunyai kewajiban untuk mendidik anak atau peserta didik dengan tujuan memberikan nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari.

Peran pendidikan agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moral di masa pandemic covid-19 sangat penting dalam dunia Pendidikan, karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, di masa pandemic covid-19 yang semakin meningkat maka, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya, karena memiliki keahlian, kemampuan, dan perilaku yang pantas untuk dijadikan teladan.

Di bawah ini merupakan peranan yang dilakukan guru agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moral siswa di masa pandemic covid-19, baik itu kutipan wawancara secara langsung dan tidak langsung. Guru adalah orang pertama dan utama sebagai pendidik. Mengingat pendidikan adalah wadah pencetak generasi bangsa. Oleh karena itu, di tengah maraknya wabah virus corona ini, peran guru yang sangat "urgent" yaitu :

a. Guru Sebagai Sumber Pengharapan

Fenomena pergaulan bebas dan seks bebas di kalangan remaja sangatlah mengkhawatirkan. Belum selesai mengatasi persoalan di atas, muncul fenomena baru yaitu wabah virus corona yang melanda bangsa Indonesia. Jika tidaklah berlebihan istilah “moral panik” akan dipergunakan untuk mendeskripsikan betapa buruknya pergaulan

remaja sekarang ini. Istilah “moral panik” diperkenalkan oleh Cohen (1972) melalui Parker dkk (2013) yang mendefinisikan sebagai kepanikan massa yang disebabkan oleh perilaku salah remaja. Menyikapi persoalan ini mestinya peran Guru PAI lebih memperhatikan posisi dirinya dalam proses pembelajaran.

Di MA.Muhammadiyah Nangahure, Guru PAI tetap memberikan materi atau penugasan terhadap siswa disertai dengan motivasi pada siswa untuk tetap semangat dalam belajar di tengah maraknya virus corona. Meskipun proses pembelajarannya dilakukan secara online, tapi guru tetap meluangkan waktu bagi siswa-siswi dengan menyapa, menanyakan dan memberikan pengharapan yang besar kepada siswa agar mereka tidak merasa ada yang kosong sebab pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang selalu memperhatikan kebutuhan siswa meskipun pembelajarannya dilakukan secara online.

Guru juga harus memberikan nasihat atau hal-hal yang bersifat positif agar siswa tidak terlalu panik akan pandemic corona. Di lain sisi, guru juga harus memperhatikan **mood** belajar siswa agar tidak terlalu stress akibat tugas. Selain itu guru PAI juga memberikan ceramah-ceramah para ustadz ke siswa melalui WA. Setelah itu mengidentifikasi hasil dari kegiatan menonton dalam konteks mencegah kemerosotan moral.

b. Guru Sebagai Agent Of Change

Menurut Hary Priatna Sanusi (2013) kompetensi seorang guru PAI dalam situasi apapun mesti memiliki kepekaan informasi dan metode secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya. Dalam konteks eksistensi peran guru PAI di MA.Muhammadiyah Nangahure pada masa pandemic covid-19 diterjemahkan dalam proses belajar yang sesuai dengan konteks saat ini. Guru harus inovatif terhadap media maupun metode yang terus berkembang.

Guru sebagai inovator atau pembaharu yang harus mampu menyebarluaskan ide-ide baru berupa ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Sesuai dengan keadaan saat ini, guru PAI di MA.Muhammadiyah Nangahure menerapkan metode pembelajaran online dan penugasan. Selain itu juga guru PAI memberikan pengajian melalui online yang wajib dihadiri oleh semua siswa. Misal melalui **zoom, google classroom, wa, line**, dan sebagainya. Metode yang diterapkan juga akan berbeda dari biasanya sebab belajar tidak berlangsung "**face to face**". Guru harus pintar-pintar memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar daring ini.

c. Guru Sebagai Evaluator

Untuk melaksanakan fungsi dan perannya dalam proses belajar mengajar, guru sebagai jabatan profesi dituntut memiliki keahlian agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar dalam membentuk perilaku siswa sesuai dengan kualitas manusia Indonesia yang dicita-citakan. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang. Setelah proses pembelajaran daring dilakukan, guru harus mampu mengevaluasi apa kekurangan dari pembelajaran online, masalah-masalah yang timbul pada siswa maupun saat proses pembelajaran.

Beberapa peran guru yang telah dijelaskan diatas maka Cara yang tepat dilakukan dalam melakukan pembinaan moral yang baik dan benar bagi siswa di tengah merebaknya wabah virus corona, yaitu : (1) Nilai yang diajarkan kepada siswa adalah nilai yang akan menjadi pedoman hidup bagi siswa selama pembelajaran dilakukan di rumah, yaitu nilai agama yang paling penting. (2) Tanggung jawab, mandiri, disiplin, dan jujur. (3) Menghormati dan menghargai orang lain. (4) etika dan sopan santun yang dimiliki siswa. (5) Berbagi kasih sayang, dan rendah hati serta memberikan contoh yang baik atau hal-hal yang

baik agar apa yang kita terapkan bisa ditiru oleh siswa, melalui pendekatan yang baik terhadap siswa. (6) Memberikan sangsi sebagai efek jera. Sangsi yang diterapkan bukan sebagai suatu tindak kekerasan, melainkan sebagai peringatan dan motivasi untuk siswa kedepannya. (7) Mengarahkan dan membimbing, memberi nasihat, melakukan pengajian, serta mengarahkan siswa pada kegiatan-kegiatan yang bersifat positif.

Kendala Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemic covid-19

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang tanpa akhir dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir dan daya intelektual maupun emosional perasaan yang diarahkan kepada tabiat atau perilaku siswa. Oleh karena itu, proses belajar menjadi kunci untuk keberhasilan pendidikan agar proses belajar menjadi berkualitas (Saiful, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan harus berjalan dalam keadaan apapun seperti terjadinya wabah covid-19 ini.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan sistem online atau dalam jaringan (daring). Semata-mata untuk mengurangi angka penyebaran covid-19 dan kegiatan pendidikan dapat berjalan seperti biasanya maka, pemerintah melakukan beberapa upaya untuk mengurangi penyebaran virus covid-19. Salah satunya pelaksanaan pembelajaran di lakukan secara daring.

Melihat kondisi sekarang ini pelaksanaan pembelajaran di lakukan secara daring atau secara online yang menuntut guru agar lebih memperhatikan dan membimbing siswa atau peserta didik agar tetap belajar walaupun pembelajarannya tidak secara langsung. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di rumah tersebut ada yang menggunakan aplikasi Whatsaap (WA) group, zoom cloud meeting atau lainnya agar proses belajar mengajar dapat terlaksana.

Khusus dalam bidang pendidikan, literasi teknologi ini perlu dipelajari oleh seluruh stakeholder pendidikan, terutama pendidikan agama Islam dalam pemanfaatannya sebagai media pembelajaran daring yang saat ini sedang dilakukan. Namun, dengan sistem pembelajaran jarak jauh tidak menutup kemungkinan akan timbul masalah atau kendala dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Pelaksanaan sistem pembelajaran jarak jauh pada anak di Indonesia selama pandemic dinilai masih belum berjalan secara optimal. Ada beberapa hal yang dinilai menjadi kendala, terutama mengenai akses internet.

Hal tersebut terjadi karena beberapa daerah belum memiliki akses internet yang baik atau lancar, sehingga menjadi salah satu kendala berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dengan baik. Bahkan penerangan listrikpun menjadi kendala. Kemudian, masalah kemampuan orang tua dalam mendampingi anak-anak di rumah juga masih kurang karena banyak orang tua yang belum mengerti tentang sistem pendidikan saat ini. Permasalahan yang muncul selama belajar dari rumah di era covid-19 ini perlu perhatian dari berbagai pihak agar dapat diatasi sehingga anak-anak mendapatkan pendidikan secara utuh.

KESIMPULAN

Kemerosotan moral anak khususnya di MA.Muhammadiyah Nangahure terjadi akibat kurang adanya perhatian dari orang tua, juga kurangnya kasih sayang, minimnya pemahaman tentang keagamaan, adanya pengaruh buruk di lingkungan sekitar, serta pergaulan dengan teman sebaya yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Hal ini mengakibatkan siswa selalu bertindak di luar nalar.

Sehingga akibat dari merosotnya moral siswa, peran guru pendidikan agama Islam di masa pandemic covid-19 sangat penting. Sebab Pendidikan agama Islam mengajarkan tentang melakukan sesuatu kegiatan yang lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu secara optimal menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam

kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan anjuran agama Islam.

SARAN

Dengan adanya temuan-temuan di lapangan yang berhubungan dengan kemerosotan moral anak dalam hal ini siswa usia sekolah, maka penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu solusi atau upaya untuk kembali menumbuhkan dan membekali peserta didik agar memiliki bekal berkarakter baik, ketrampilan literasi yang tinggi dan memiliki kemampuan berpikir kritis juga analitis, kreatif serta komunikatif walaupun harus belajar dari rumah (daring).

Dalam rangka mengatasi dan menekan angka kemerosotan moral siswa, maka ada beberapa langkah yang disarankan oleh peneliti sebagaimana yang tercantum dibawah ini :

a. Siswa

Siswa sebagai subyek utama pelaku kemerosotan moral, maka siswa diharapkan untuk menanamkan kesadaran diri yang dibekali dengan nilai-nilai keagamaan.

b. Pihak Sekolah/Guru PAI

Guru sebagai tokoh pendidik sekaligus sumber ilmu, maka diharapkan dengan penuh kesabaran dan keuletannya dalam membimbing dan mengajarkan serta mengarahkan siswa kepada perilaku-perilaku yang dilandasi oleh akhlakul karimah. Kemudian pihak sekolah sebagai almamater diharapkan memberikan kegiatan-kegiatan positif kepada siswa sehingga waktu yang luang bisa dimanfaatkan oleh siswa agar waktunya tidak tersita oleh kegiatan atau hal-hal yang tidak bermanfaat.

c. Orangtua/Wali Murid

Karena proses kegiatan pembelajaran masih bersifat online (daring), maka orang tua/wali murid diharapkan agar “full control” terhadap anaknya serta memberikan nasihat-nasihat yang tanpa menggunakan kekerasan atau tekanan-tekanan terhadap anak. Akan tetapi nasehat-nasehat yang dilandasi perhatian dan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2011) Pendidikan agama islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Kaysi, I. M. (2000) Morals and Manners in Islam, malaysia islamic book trust. (*Articel: Kemerosotan Moral Remaja. Diah Nigrum*)
- Hawi, A. (2013) Kompetensi Guru Penddikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hidayatullah, M. F. (2010) Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.
- Mulyasa, E. (2011) Manajement Berbasis Sekolah, Strategi dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prastowo, A. (2010). Menguasai Tehnik-Tehnik Koleksi Data Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Diva
- Raco, R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo.
- Saiful, S. (2013) Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan. Jakarta: Kencana.
- Tilaar, H. A. R., (1999) Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. Bandung: Remaja Rosdakarya